

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (*Lincoln Arsyad, 1997 : 11*).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis ataupun stagnasi pendapatan nasional riil. Penurunan merupakan perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positif (*Faried Wijaya, 1990 : 262*).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (*Boediono, 1985 : 1*).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Ada dua sisi hal yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk dilain pihak (*Boediono, 1985 : 1*).

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengalami kenaikan output per kapita (*Boediono, 1985 : 2*).

4.2 Sumber -- Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung bagaimana mengklasifikasikannya. Salah satu mengklasifikasikannya menjadi faktor-faktor fisik dan faktor-faktor manajemen yang mempengaruhi sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kualitas cukup tinggi tetapi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonominya rendah (*Faried Wijaya, 1990 : 26-1*).

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, jumlah barang-barang kapital dan teknologi. Keempat faktor ini disebut faktor-faktor penawaran dalam pertumbuhan ekonomi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber

alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka dibutuhkan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Menggunakan semua sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidaklah cukup. Sumber-sumber tersebut haruslah digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu *ceritera* (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (*Boediono, 1985 : 2*).

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa didalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa mendatang) tidak ada suatu teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap dan yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Berbagai ekonom besar, sejak lahirnya ilmu

ekonomi mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Sering kali pandangan atau persepsi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup. Seringkali pula teori pertumbuhan seorang ekonom dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh ekonom, sehingga aspek-aspek yang ditonjolkan dalam teorinya mencerminkan kecenderungan ideologisnya. Ini semua perlu dipahami oleh setiap orang yang mempelajari teori pertumbuhan (ilmu ekonomi umumnya). Jangan sampai berpendapat bahwa teori yang kebetulan pelajari adalah satu-satunya kebenaran yang tidak bisa dibantah. Semakin banyak teori yang di pelajari, semakin luas pandangan, dan semakin mudah menghindari perangkat fanatisme intelektual tersebut (Boediono, 1985 : 2).

4.3.1 Teori – Teori Klasik

4.3.1.1 Adam Smith

Adam Smith (1723 – 1790), yang terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi didalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the Nations* (1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Dalam buku tersebut Smith, mungkin orang yang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, teori Adam Smith sering dianggap

sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (Boediono, 1985 : 7).

Boediono, 1985 : 7, Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a. Pertumbuhan Output (GDP) total
- b. Pertumbuhan Penduduk

Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu :

- a. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah)
- b. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk)
- c. Stok barang kapital yang ada

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur lain inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun-ketahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitir), dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi output. Unsur sumber alam ini akan

menjadi batas atas dari pertumbuhan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk) akan berhenti apabila batas atas ini dicapai (*Boediono, 1985 : 8*).

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Apabila stok kapital yang tersedia membutuhkan, misalnya, 1 juta orang untuk menggunakannya, dan apabila jumlah tenaga kerja yang tersedia adalah 900 ribu orang, maka jumlah penduduk akan cenderung meningkat sehingga tenaga kerja yang tersedia akhirnya menjadi 1 juta orang. Pada tahap ini, bisa di anggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan (atau penurunan) penduduk. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses pertumbuhan penduduk itu sendiri.

Dalam model Smith tinggalah unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan

stok kapital (tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi) (*Boediono, 1985 : 9*).

4.3.1.2 David Ricardo

David Ricardo (1772–1823) mengembangkan teori pertumbuhan Klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun perlu ditekan lagi disini bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Kesimpulan umumnya masih tetap bahwa dalam perpacuan tersebut penduduklah yang akhirnya menang, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai posisi stationer. Seperti juga dengan Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu, sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (*Boediono, 1985 : 17*).

Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisa mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo mengenai sewa tanah) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan

pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian diantara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan (*Boediono, 1985 : 17*).

Perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tanah terbatas jumlahnya
- b. Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah *natural wage*)
- c. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
- d. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi
- e. Sektor pertanian dominan

Dengan terbatasnya tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah hukum produk marginal yang makin menurun atau lebih terkenal dengan nama *the Law of Diminishing Return*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja, dan selanjutnya menekan kebawah tingkat upah. Proses ini akan berhenti apabila tingkat upah turun pada

tingkat upah alamiah. Apabila, misalnya, tingkat upah ternyata turun dibawah tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Dan tingkat upah akan naik kembali pada tingkat alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi dari segi faktor produksi tanah dan faktor produksi tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah upah tingkat minimum, yaitu bekerjanya *The Law of Diminishing Return* (Boediono, 1985 : 18).

The Law of Diminishing Return berbunyi : “ apabila salah satu input tetap, sedang input-input lain ditambah penggunaannya (variabel) maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut terus ditambah (Boediono, 1985 : 18).

4.3.1.3 Arthur Lewis

Boediono, 1985 : 35, Salah satu perumusan yang terkenal dari teori Klasik dalam konteks permasalahan pembangunan ekonomi negara-negara berkembang diungkapkan oleh ekonom zaman modern Arthur Lewis. Model pertumbuhan dengan suplay tenaga kerja yang tak terbatas merupakan model pertumbuhan Arthur Lewis. Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dua sektor :

- a. Sektor tradisional, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah

- b. Sektor modern, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi ini dan proses pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan.

Pada saat sektor modern mempunyai sejumlah stok barang kapital tertentu. Sektor ini menggunakan tenaga kerja yang akan diberi upah sesuai dengan marginal produknya. Dengan stok kapital tertentu tersebut, maka bisa digambarkan marginal product bagi tenaga kerja yang dipekerjakan pada sektor ini (*Boediono, 1985 : 35*).

Ciri-ciri utama dari sektor tradisional yaitu produktivitas yang rendah dan tenaga kerja yang berlimpah. Ini berarti bahwa tingkat upah di sektor ini berada pada tingkat subsistensi (ini sejalan dengan teori-teori Klasik Smith, Malthus dan Ricardo), dan pada tingkat upah ini suplai tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja berlimpah (artinya, apabila ada seorang pengusaha yang bersedia mempekerjakan buruh dengan tingkat upah subsistensi ini, maka bisa memperoleh jumlah buruh berapapun yang diperlukan) (*Boediono, 1985 : 37*).

4.3.2 Teori – Teori Modern

4.3.2.1 Harrod – Domar

Teori Harrod – Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka

panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod – Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi menambah stok kapital misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya (*Boediono, 1985 : 59*).

Hubungan antara stok kapital dengan penawaran agregat adalah setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output yang potensial bisa dihasilkan dengan stok kapital (kapasitas pabrik) yang ada (*Boediono, 1985 : 60*).

Laju pertumbuhan natural dalam sistem Harrod yang sederhana adalah persentase pertumbuhan satuan tenaga kerja efisien per tahun; sebagai kondisi (syarat) pertumbuhan seimbang maka output dan kapital harus juga tumbuh dengan laju pertumbuhan natural yang sama (*Boediono, 1985 : 68*).

4.3.2.2 Solow – Swan

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama model pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985 : 81).

Kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena,

- a. Menghindari masalah ketidakstabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar.
- b. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasikan secara aljabar (Boediono, 1985 : 81).

Ada empat anggapan yang melandasi model *Neo Klasik* (Boediono, 1985 : 83):

- a. Tenaga kerja (penduduk), tumbuh dengan laju tertentu
- b. Adanya fungsi produksi yang berlaku bagi setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan untuk menabung *propensity to save* oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi tertentu dari output.

d. Semua tabungan masyarakat di investasikan.

Untuk keseimbangan jangka panjang Solow mengatakan bahwa posisi *long run equilibrium* akan tercapai apabila kapital per kapita, mencapai suatu tingkat yang stabil, artinya tidak lagi berubah nilainya. Apabila kapital konstan, maka *long run equilibrium* tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1985 : 88).

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi *long run equilibrium* laju pertumbuhan output bisa disimpulkan dari ciri bahwa output per kapita adalah konstan dan penduduk tumbuh sesuai dengan asumsi. Didefinisikan output per kapita adalah output total tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono, 1985 : 90).

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1985 : 91).

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi,

sehingga konsumsi per kapita juga konstan pada posisi equilibrium (Boediono, 1985 : 93).

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (Boediono, 1985 : 93).

4.3.2.3 Schumpeter

Joseph Schumpeter hidup di zaman modern (1883-1950). Dari segi teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan Klasik. Namun dari segi kesimpulannya khususnya mengenai prospek perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis. Berbeda dengan ekonom-ekonom Klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985 : 47).

Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang di beri nama *inovasi*, dan para

pelakunya adalah para wiraswasta atau *inovator* atau *entrepreneur*. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya *inovasi* oleh para *entrepreneur* (Boediono, 1985 : 47).

Gambaran umum dari proses kemajuan ekonomi menurut Schumpeter adalah membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dan pengertian perkembangan ekonomi. Keduanya adalah sumber dari peningkatan output masyarakat, tetapi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi di artikan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output, sedangkan perkembangan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh *inovasi* yang dilakukan oleh para wiraswasta. *Inovasi* berarti perbaikan teknologi dalam arti luas mencakup penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Tetapi yang penting adalah bahwa *inovasi* menyangkut perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi itu sendiri, yang bersumber dari kreativitas para wiraswastanya (Boediono, 1985 : 48).

Perkembangan ekonomi berawal pada suatu lingkungan sosial, politik dan teknologi yang menunjang kreativitas para wiraswasta. Dengan adanya lingkungan yang menunjang kreativitas, maka akan timbul beberapa wiraswasta yang menjadi pioner dalam mencoba

menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi (cara berproduksi baru, produk baru, bahan mentah dan sebagainya). Mungkin tidak semua pioner usaha akan berhasil tetapi mereka yang berhasil dikatakan telah melakukan inovasi. (Boediono, 1985 : 50).

Inovasi mempunyai tiga pengaruh. Yang pertama adalah diperkenalkannya teknologi baru, yang kedua adalah inovasi menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi kapital. Yang ketiga adalah inovasi pada tahap-tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi yaitu adanya pengusaha baru yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini akan diikuti oleh investasi (akumulasi kapital) oleh para imitator tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolistis yang dinikmati oleh para inovator.
- b. Penyebaran teknologi baru didalam masyarakat (teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya).

Ke semua proses ini meningkatkan output masyarakat dan secara total merupakan proses perkembangan ekonomi. Keuntungan yang diperoleh dari adanya inovasi akan turun dan hilang akibat disaingi oleh para penirunya. Jadi inovasi dan keuntungan yang diperoleh darinya merupakan motor penggerak dinamika dalam masyarakat kapitalis atau perekonomian pasar (Boediono, 1985 : 51).

4.4 Definisi Ketimpangan

Ketimpangan adalah mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki hanya satu orang saja, dan tingkat kemiskinan sangat tinggi (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 103*).

Menurut beberapa pakar pembangunan, seperti Fei dan Ranis (1964), Kuznets (1966), Adelman dan Morris, berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh ukuran negara, dasar sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 111*).

Fields (1980) menemukan fakta yang menarik tentang ketimpangan adalah sebagai berikut (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 112*):

1. Negara yang mengalami kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan ternyata kurang lebih sama dengan banyaknya negara yang mengalami penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan absolut menurun di kebanyakan negara.
3. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan banyak yang bejalan beriringan.

4.5 Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan

Menurut hipotesis Kuznets tentang U terbalik, distribusi pendapatan yang merata memerlukan pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang sehingga tahap menurunnya ketimpangan dapat tercapai secepat mungkin. Akan tetapi kebijakan yang memaksimalkan pertumbuhan dapat berakibat buruk bagi

pemerataan pendapatan dan pengikisan kemiskinan dalam jangka pendek, dan mungkin bisa saja timbul konflik kebijakan.

Hipotesis U terbalik sangat jauh dari sifat hukum besi, dan ketimpangan pendapatan sampai pada batas yang sangat luas disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak ada hubungannya dengan tingkat pendapatan per kapita. Walaupun demikian hipotesis tersebut mengandung unsur kebenaran yang penting, misalnya bahwa perubahan distribusi pendapatan untuk jangka yang sangat panjang sangat dipengaruhi arah perubahan struktural. Faktor-faktor yang menentukan perubahan struktural misalnya: elastisitas pendapatan, elastisitas harga, pertumbuhan produktivitas dan perubahan teknis, peningkatan ketersediaan faktor dan kebijakan dan strategi pembangunan (*Norman Gemmell, 1992 : 227-228*).

4.6 Hipotesa U Terbalik Tentang Ketimpangan

Negara miskin menghadapi masalah klasik : pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Isu mendasarnya adalah tidak hanya bagai mana meningkatkan pertumbuhan GNP namun juga siapa yang membuat kue nasional itu tumbuh, segelintir orang ataukah banyak orang. Bila pertumbuhan terutama disumbang oleh golongan kaya, maka merekalah yang paling mendapat manfaat dari pertumbuhan, sementara kemiskinan dan distribusi pendapatan semakin memburuk. Namun, bila pertumbuhan disumbang oleh banyak orang maka buah dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan secara lebih merata (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 101*).

Banyak perhatian telah diberikan terhadap bagaimana distribusi pendapatan berubah dalam proses pembangunan. Simon Kuznets (1955) membuat hipotesis

adanya kurva U terbalik bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Kurva Kuznets lebih banyak terdapat di negara dengan tingkat pendapatan tergolong menengah papan bawah (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 105*).

4.7 Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hipotesis Simon Kuznets tentang U terbalik yang menyatakan bahwa awal mula pembangunan akan terjadi ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata namun semakin lama dan mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin merata. Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah ratio gini. Nilai ratio gini berkisar antara nol dan satu. Bila ratio gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun, apabila ratio gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati satu orang saja (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 115*).

Williamson (1965) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan

terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap lebih matang, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampaknya adanya keseimbangan antardaerah dan disparitas berkurang dengan signifikan (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133*).

Menurut Myrdal (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan *backwash effects* mendominasi pengaruh yang menguntungkan *spread effects* terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133*).

Ada teori yang mengatakan adanya *tradeoff* antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidakmerataan di negara yang sedang berkembang dalam dekade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan rendah. Di negara yang sedang berkembang tidak ada *tradeoff* antara pertumbuhan dan ketidakmerataan. Ada berbagai cara pertumbuhan ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan. Menurut Fields (1990) mengenai ada tidaknya *tradeoff* antara pertumbuhan dengan pemerataan adalah tergantung jenis data yang digunakan apakah silang tempat *cross section*, runtut waktu *time series*, ataukah menggunakan data mikro (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 110-111*).

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang di gunakan adalah Biro Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data yang menundukung penelitian. Data yang diambil adalah data kurun waktu dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002.

5.2 Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian dan dapat membuktikan hipotesis Kuznet tentang “U” terbalik apakah berlaku di Propinsi Jawa Timur. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, alat analisis yang di gunakan adalah *Tipologi Daerah*, *Indeks Ketimpangan Williamson*, *Indeks Ketimpangan Theil* dan *Korelasi Pearson*.

5.2.1 Tipologi Daerah

Alat analisis *Tipologi Daerah* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan stuktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. *Tipologi Daerah* pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horisontal (*Mudrajat Kuncoro, 2004 : 118*).

Tabel 5.1
Tipologi Daerah

PDRB per kapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi	Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
$r_i < r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Sumber : *Mudrajad Kuncoro (2004)*

Di mana :

- r = Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota (%)
- y = Rata-rata PDRB per kapita Kabupaten/Kota (Rupiah)
- r_i = Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota yang diamati i (%)
- y_i = PDRB per kapita Kabupaten/Kota yang diamati i (Rupiah)

Dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat kriteria yang digunakan untuk membagi daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi di banding rata-rata Propinsi Jawa Timur.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)

Adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Propinsi Jawa Timur.

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Propinsi Jawa Timur.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Propinsi Jawa Timur.

Disebut tinggi apabila indikator disuatu Kabupaten/Kota lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur. Sedangkan digolongkan rendah apabila indikator di suatu Kabupaten/Kota lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur.

5.2.2 Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota yang terjadi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Ketimpangan Regional (*regional in equality*) yang dinamakan dengan Indeks Ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut (Sjafrizal, 1997 : 31):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

Di mana :

- IW = Indeks Williamson
- y_i = PDRB per kapita di Kabupaten/Kota i (Rupiah)
- y = PDRB per kapita rata-rata Propinsi Jawa Timur (Rupiah)
- f_i = Jumlah penduduk Kabupaten/Kota i (Orang)
- n = Jumlah penduduk Propinsi Jawa Timur (Orang)

Dengan penghitungan angka Indeks Ketimpangan Williamson dapat diketahui tingkat ketimpangannya. Semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dengan kata lain makin merata, sedangkan bila semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau dengan kata lain makin melebar (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 134*).

5.2.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto Propinsi dapat menggunakan Indeks Ketimpangan Theil. Dengan menggunakan alat analisis Indeks Ketimpangan Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur. Metode Indeks Ketimpangan Theil adalah sebagai berikut (*Takahiro Akita, 2000 : 4-5*):

$$T_p = \sum_i \sum_j \left(\frac{Y_{ij}}{Y} \right) \log \left(\frac{Y_{ij}/Y}{N_{ij}/N} \right)$$

Di mana :

T_p = Indeks Ketimpangan Theil

Y_{ij} = PDRB per kapita Kabupaten/Kota ij di Propinsi Jawa Timur
(Rupiah)

Y = Total PDRB per kapita di Propinsi Jawa Timur (Rupiah)

N_{ij} = Jumlah penduduk Kabupaten/Kota ij di Propinsi Jawa Timur
(Orang)

N = Jumlah penduduk di Propinsi Jawa Timur (Orang)

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain dapat memakai Indeks Ketimpangan Williamson juga dapat menggunakan Indeks Ketimpangan Theil. Indeks Ketimpangan Theil semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, dan bila Indeks Ketimpangan Theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata. Hal tersebut sejalan dengan Indeks Ketimpangan Williamson.

5.2.4 Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah

yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan. Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai +1 atau 0 (nol) sampai -1. apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya apabila mendekati 0 (nol) berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Apabila r sama dengan +1 atau -1 berarti terdapat hubungan positif sempurna atau negatif sempurna (*Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 1985 : 321-324*).

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan Kabupaten/ Kota di Propinsi Jawa Timur, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan Indeks Williamson dan Indeks Ketimpangan Theil maka digunakan metode Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment*) dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

Di mana : $-1 \leq r \leq +1$

(+) menunjukkan adanya korelasi positif

(-) menunjukkan adanya korelasi negatif

(0) menunjukkan tidak ada korelasi

5.2.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan produk domestik regional bruto dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Theil (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 137*).

Dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan di Propinsi Jawa Timur akan dapat membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik. Jika menunjukkan bentuk “U” terbalik berarti bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1 Tipologi Daerah

Pengklasifikasian daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah digunakan alat analisis Tipologi Daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal. Pada penelitian ini Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu : Kabupaten/Kota yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), Kabupaten/Kota yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*), Kabupaten/Kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan Kabupaten/Kota yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Untuk mengetahui rata-rata PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1995-2002 dapat dilihat pada tabel 6.1. Dalam tabel 6.1, kota Kediri menempati peringkat pertama rata-rata PDRB per kapita selama tahun 1995-2002. Sedangkan untuk rata-rata PDRB per kapita paling rendah adalah kabupaten Trenggalek. Selama tahun pengamatan rata-rata PDRB per kapita Propinsi Jawa Timur sebesar Rp. 1686.261,42 dan rata-rata pertumbuhannya adalah 2,07 %.

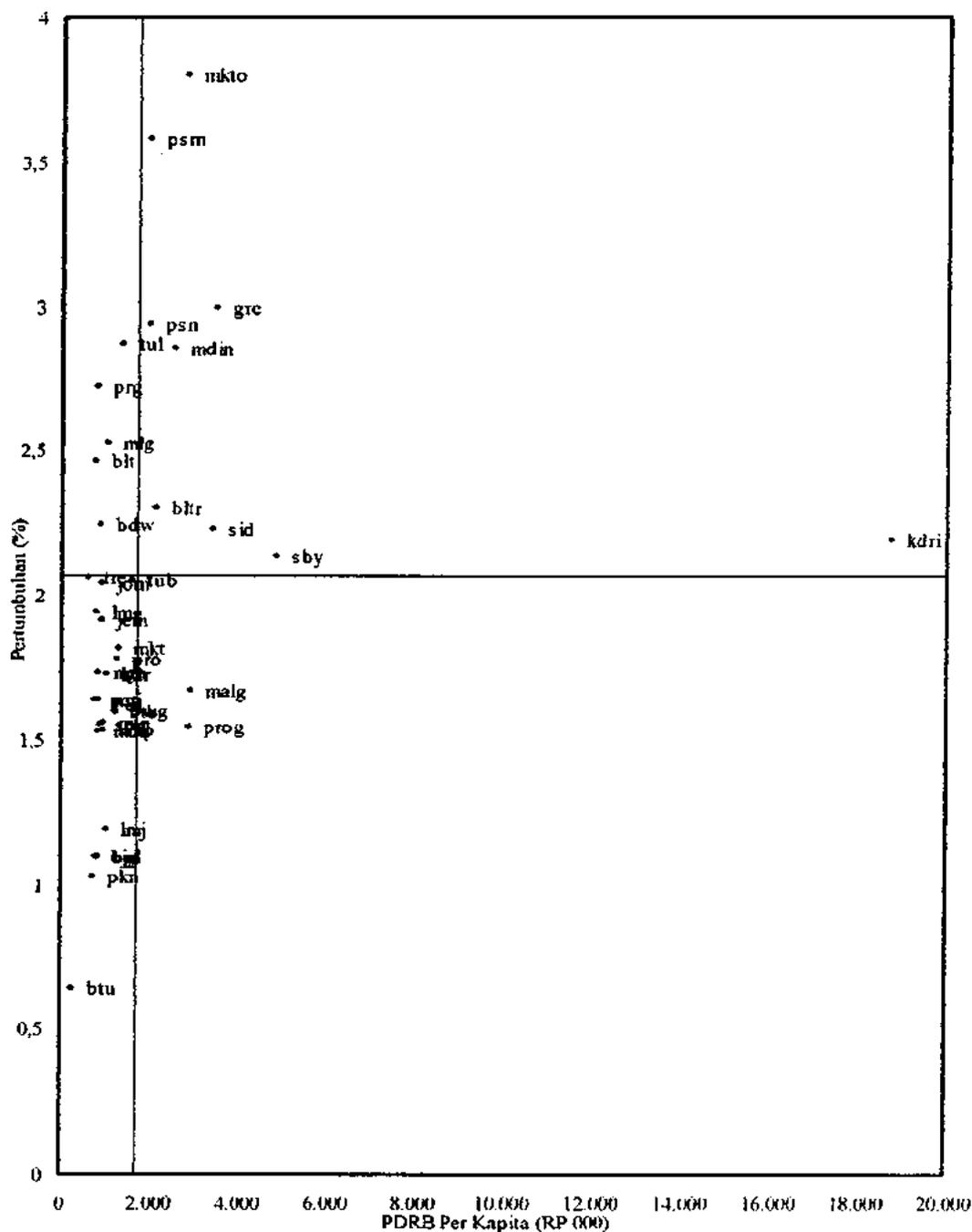
Tabel 6.1
Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah) dan Rata-Rata Pertumbuhan (%)
Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur
1995-2002

No.	Kabupaten/Kota	Simbol	Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah)	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
1	Pacitan	pct	756.711,12	1,64
2	Ponorogo	prg	780.792,03	2,73
3	Trenggalek	tre	616.288,54	2,06
4	Tulungagung	tul	1.338.136,46	2,87
5	Blitar	blt	741.814,15	2,46
6	Kediri	kdr	1.016.957,40	1,73
7	Malang	mlg	1.011.233,52	2,53
8	Lumajang	lmj	1.000.939,15	1,19
9	Jember	jem	886.901,47	1,92
10	Banyuwangi	bwg	1.200.220,27	1,61
11	Bondowoso	bdw	884.150,61	2,24
12	Situbondo	stb	1.211.747,11	1,60
13	Probolinggo	pro	1.252.130,67	1,78
14	Pasuruan	psn	1.947.502,80	2,94
15	Sidoarjo	sid	3.371.436,80	2,23
16	Mojokerto	mkt	1.298.757,26	1,82
17	Jombang	jom	902.342,64	2,04
18	Nganjuk	ngj	814.878,32	1,64
19	Madiun	mdn	821.713,53	1,53
20	Magetan	mtn	958.812,90	1,56
21	Ngawi	nga	834.079,14	1,73
22	Bojonegoro	bjg	773.700,56	1,10
23	Tuban	tub	1.569.123,91	2,05
24	Lamongan	lmg	790.602,52	1,94
25	Gresik	gre	3.464.998,65	3,00
26	Bangkalan	bgl	819.754,62	1,10
27	Sampang	spg	851.215,80	1,56
28	Pamekasan	pkn	731.732,40	1,03
29	Sumenep	smn	923.164,41	1,54
30	Kediri*	kdri	18.766.778,37	2,19
31	Blitar*	bltr	2.117.933,33	2,30
32	Malang*	malg	2.908.342,26	1,67
33	Probolinggo*	prog	2.854.769,80	1,55
34	Pasuruan*	psrn	1.962.146,74	3,58
35	Mojokerto*	mkto	2.788.998,74	3,80
36	Madiun*	mdin	2.513.141,31	2,86
37	Surabaya*	sby	4.828.523,49	2,13
38	Batu *	btu	275.035,66	0,64
	Propinsi Jawa Timur		1.686.261,42	2,07

Catatan : * = Kota yang terdapat di Propinsi Jawa Timur

Sumber : *BPS Propinsi Jawa Timur (diolah)*

Dari tabel 6.1, maka pola dan struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur dapat di kasifikasikan menjadi empat. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.1.



Gambar 6.1 Pola dan struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur menurut Tipologi Daerah, 1995 - 2002

Sumber : Tabel 6.1

Dengan tipologi daerah, Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu (lihat gambar 6.1) :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)

meliputi : kabupaten Gresik, kabupaten Sidoarjo, kota Mojokerto, kota Pasuruan, kota Madiun, kota Blitar, kota Surabaya dan kota Kediri.

Kabupaten/Kota yang termasuk kategori cepat maju dan cepat tumbuh, pada umumnya merupakan daerah yang sudah maju dari segi pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Disamping itu Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur yang termasuk klasifikasi ini merupakan pusat industri, pabrik, perdagangan maupun pariwisata yang menjadi penyumbang terbesar produk domestik regional bruto (PDRB) daerah tersebut.

2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)

meliputi : kota Malang dan kota Probolinggo.

Kabupaten/Kota yang termasuk klasifikasi ini merupakan Kabupaten/Kota yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun mengalami pertumbuhan yang relatif kecil.

3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)

meliputi : kabupaten Tulungagung, kabupaten Ponorogo, kabupaten Malang, kabupaten Blitar dan kabupaten Bondowoso.

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi ini merupakan daerah yang merupakan potensi besar akan tetapi belum diolah secara baik. Jika potensi yang besar tersebut diolah dengan baik maka tingkat

pendapatan Kabupaten/Kota tersebut bisa relatif tinggi. Dengan kata lain tingkat pertumbuhan yang relatif cepat akan tetapi pendapatannya masih dibawah rata-rata Propinsi Jawa Timur.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Meliputi 22 kabupaten yaitu Pacitan, Trenggalek, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan satu kota yaitu kota Batu.

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Kabupaten/Kota yang paling buruk keadaan dibandingkan dengan yang lain. Dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita relatif rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota yang lain di Propinsi Jawa Timur.

Dari pengklasifikasian yang menggunakan tipologi daerah dapat diketahui bahwa sebagian besar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur termasuk dalam kategori daerah yang relatif tertinggal. Karena dari 38 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur terdapat 23 Kabupaten/Kota yang mempunyai pendapatan per kapita maupun pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata Propinsi Jawa Timur. Sebagian besar daerah yang tergolong pada daerah yang relatif tertinggal tersebut kurang mendapatkan perhatian dari pemerintahan propinsi sehingga pembangunan di daerah tersebut kurang bisa maksimal.

6.2 Indeks Ketimpangan Williamson

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di Propinsi Jawa Timur, maka pemerataan PDRB per kapita antar Kabupaten/Kota dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Nilai indeks ketimpangan Williamson jika semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain semakin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Hasil perhitungan indeks ketimpangan Williamson antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 dapat dilihat pada tabel 6.2.

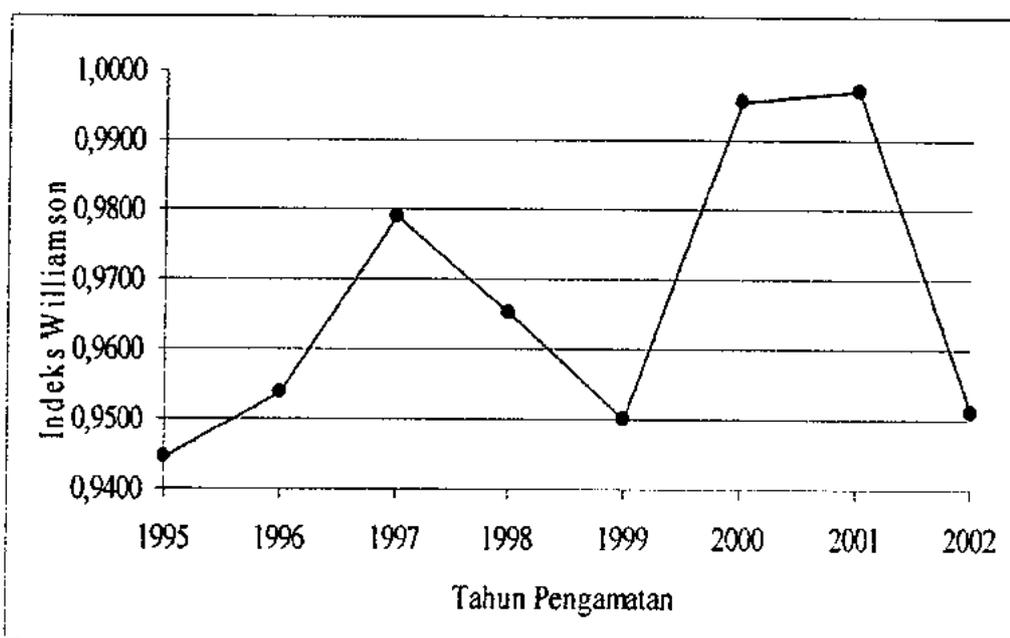
Tabel 6.2
Indeks Ketimpangan Williamson
Propinsi Jawa Timur,
1995 – 2002

Tahun	Indeks Williamson
1995	0,9446
1996	0,9537
1997	0,9788
1998	0,9652
1999	0,9501
2000	0,9957
2001	0,9970
2002	0,9510
rata-rata	0,9670

Dari tabel 6.2 dapat diketahui bahwa nilai ketimpangan PDRB per kapita antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur selama periode 1995-2002 sangatlah tinggi. Selama periode 1995-2002 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar Kabupaten/Kota mencapai nilai 0,9670. Ketimpangan antar

Kabupaten/Kota yang terjadi di Propinsi Jawa Timur dari tahun 1995-2002 cenderung meningkat. Pada tahun 1995 nilai indeks ketimpangan Williamson sebesar 0,9446 naik menjadi 0,9788 pada tahun 1997. Pada tahun 1999 indeks ketimpangan Williamson cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 1997 yaitu dari 0,9788 menjadi 0,9501. Ketimpangan paling besar terjadi pada tahun 2001 yang mencapai nilai 0,9977.

Tingginya nilai indeks ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur tersebut disebabkan pembangunan yang terpusat pada daerah perkotaan dan hanya sebagian kecil pembangunan yang berorientasi pada kabupaten. Kecenderungan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 6.2.



Gambar 6.2 Grafik indeks ketimpangan Williamson Propinsi Jawa Timur 1995-2002.

Sumber : *Tabel 6.2*

Nilai indeks ketimpangan Williamson di Propinsi Jawa Timur yang cukup tinggi menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kabupaten/Kota mengalami ketimpangan. Dengan tingginya nilai indeks ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kabupaten/Kota memberikan gambaran bahwa kondisi pembangunan daerah yang terjadi di Propinsi Jawa Timur selama tahun pengamatan tidak merata atau terjadi ketimpangan.

Kecenderungan ketidakmerataan distribusi produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dikarenakan pembangunan hanya terpusat pada daerah perkotaan (daerah yang lebih maju) dan sebagian kecil kabupaten. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya pemerintah Propinsi Jawa Timur lebih bijaksana dan adil dalam pelaksanaan pembangunan antar Kabupaten/Kota agar tingkat ketimpangan atau ketidakmerataan yang terjadi bisa berkurang.

6.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur dapat juga dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Theil. Nilai indeks ketimpangan Theil jika semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, dan bila indeks ketimpangan Theil semakin kecil maka ketimpangan akan semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata.

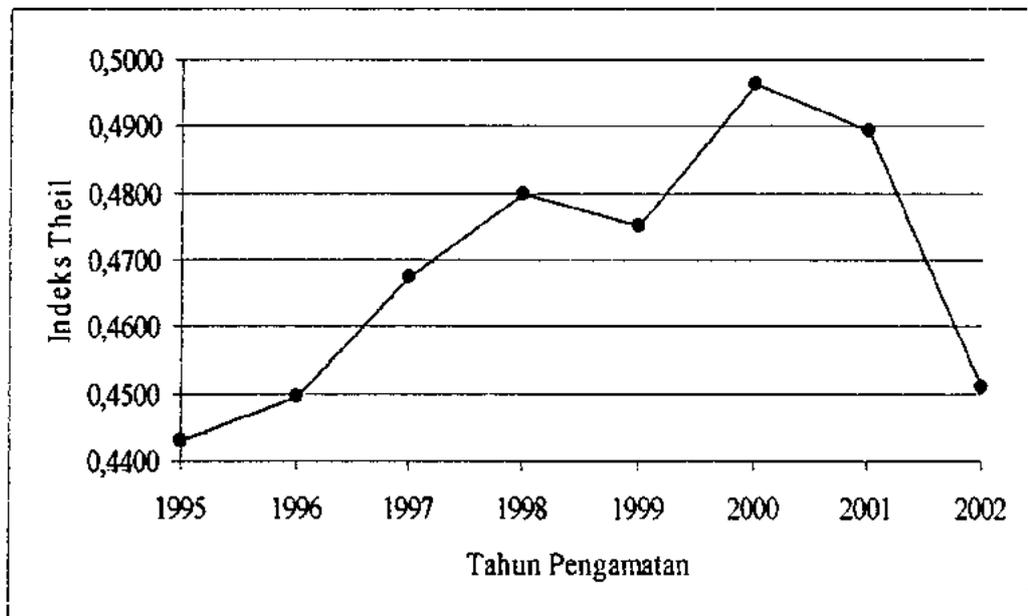
Hasil perhitungan indeks ketimpangan Theil antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 6.3.

Tabel 6.3
Indeks Ketimpangan Theil
Propinsi Jawa Timur,
1995-2002

Tahun	Indeks Theil
1995	0,4429
1996	0,4495
1997	0,4676
1998	0,4798
1999	0,4752
2000	0,4963
2001	0,4895
2002	0,4511
rata-rata	0,4690

Dari hasil analisis didapatkan nilai indeks ketimpangan Theil periode tahun 1995-2002, rata-rata ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur sebesar 0,4690. Pada tahun 1995 nilai indeks ketimpangan Theil sebesar 0,4429 dan naik menjadi 0,4798 pada tahun 1998. nilai indeks ketimpangan Theil yang terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 0,4963. Kecenderungan peningkatan nilai indeks terjadi pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, akan tetapi pada tahun 2001 dan 2002 nilai indeks ketimpangan Theil mengalami penurunan dibanding tahun 2000.

Seperti indeks ketimpangan Williamson, indeks ketimpangan Theil juga menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1995-2002. Gambar yang menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan dapat juga dilihat pada gambar 6.3.



Gambar 6.3 Grafik indeks ketimpangan Theil Propinsi Jawa Timur 1995-2002.
Sumber : *Tabel 6.3*

Dari hasil perhitungan indeks ketimpangan Theil di Propinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) antar Kabupaten/Kota, hal tersebut sejalan dengan indeks ketimpangan Williamson. Kecenderungan peningkatan ketimpangan tersebut terlihat pada tahun 2000 yang menunjukkan pada tahun tersebut terjadi ketimpangan yang semakin besar nilainya maka semakin timpang. Akan tetapi pada tahun 2002 ketimpangan antar Kabupaten/Kota yang terjadi di Propinsi Jawa Timur semakin kecil atau semakin berkurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2002 ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar Kabupaten/Kota menjadi semakin merata.

6.4 Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan Indeks Williamson dan Indeks Ketimpangan Theil maka digunakan metode Korelasi Pearson (Pearson Product Moment). Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Hasil perhitungan korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6.4
Korelasi Pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dan
Indeks ketimpangan Williamson serta
Indeks Ketimpangan Theil

Korelasi	Pertumbuhan PDRB
Indeks Ketimpangan Williamson	-0,0760
Indeks Ketimpangan Theil	-0,4235

Sumber : *Data diolah dari tabel 6.2 dan 6.3*

Dari hasil analisis korelasi Pearson antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil, didapatkan nilai yang negatif yaitu -0,0760 dan -0,4235 (Tabel 6.4). Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan Theil. Nilai koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 6.4 yaitu mendekati nol (0) berarti terdapat

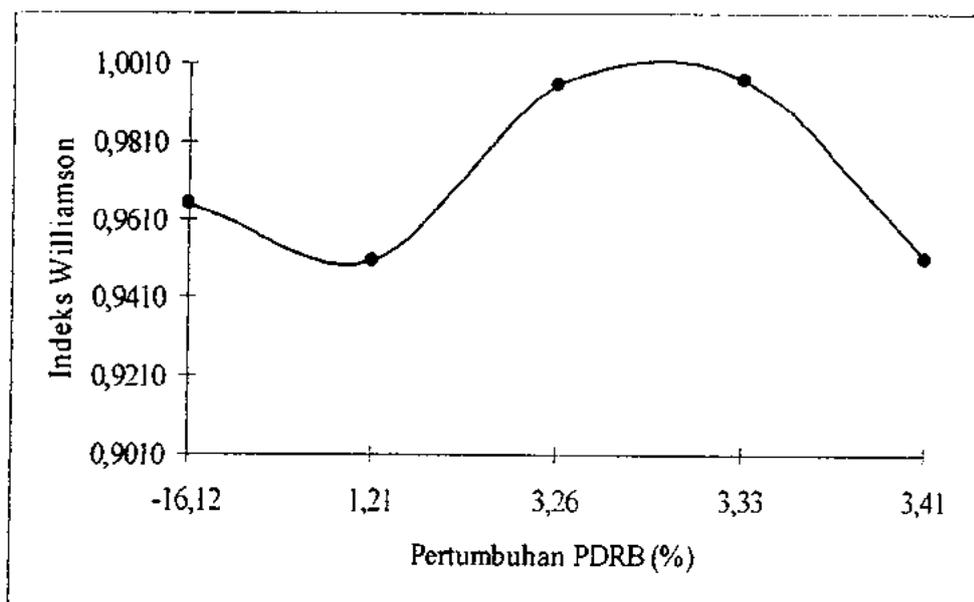
hubungan yang lemah antara pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil.

Dengan hasil pada tabel 6.4 menunjukkan adanya korelasi negatif hal ini berarti pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Timur mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur. Pengaruh negatif yang dimaksud adalah jika terjadi kenaikan pertumbuhan PDRB maka akan menyebabkan indeks ketimpangan Williamson dan Theil mengalami penurunan. Dari pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa ketika pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Timur mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang terjadi di Propinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan.

6.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets

Dari gambar 6.2 dan 6.3, terlihat bahwa indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dalam periode tahun 1995-2002. kecenderungan peningkatan ketimpangan tersebut belum dapat membuktikan berlakunya hipotesis Kuznets tentang "U" terbalik di Propinsi Jawa Timur. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dan indeks ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Theil.

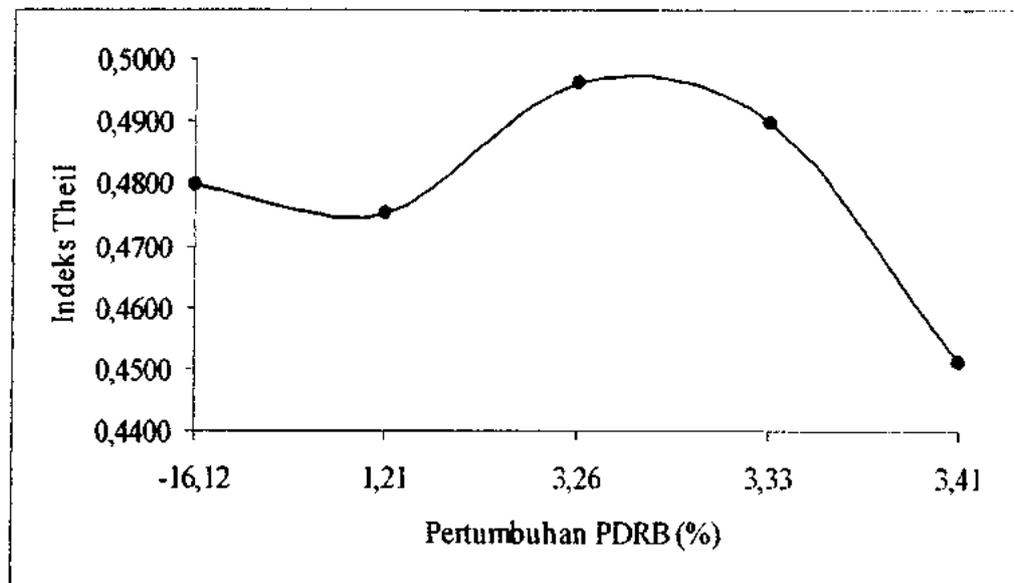
Hubungan antara indeks ketimpangan Williamson dan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dilihat pada gambar 6.4.



Gambar 6.4 Kurva hubungan antara indeks ketimpangan Williamson dengan pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur, 1998-2002.

Dari gambar 6.4 menunjukkan bentuk “U” terbalik. Hal ini berarti bahwa, pada masa-masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan akan menurun. Akan tetapi pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut dapat berulang kembali.

Sedangkan untuk hubungan antara indeks ketimpangan Theil dengan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6.5 Kurva hubungan antara indeks ketimpangan Theil dengan pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur, 1998-2002.

Dari gambar 6.5 juga menunjukkan bentuk “U” terbalik. Hal tersebut sejalan dengan gambar pada indeks ketimpangan Williamson.

Gambar 6.4 dan 6.5 memperlihatkan hubungan antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan yang terdapat pada gambar 6.4 dan 6.5 tersebut menunjukkan bentuk “U” terbalik. Kurva yang berbentuk “U” terbalik tersebut menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di Propinsi Jawa Timur.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan terhadap “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur, 1995-2002 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tipologi daerah menurut pertumbuhan dan pendapat per kapita, Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu : Kabupaten/Kota yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), Kabupaten/Kota yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*), Kabupaten/Kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan Kabupaten/Kota yang relatif tertinggal (*low growth and low income*). Dengan pengklasifikasian tersebut diketahui bahwa terdapat 23 Kabupaten/Kota yang tergolong daerah relatif tertinggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur mengalami keadaan perekonomian yang buruk.
2. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1995-2002 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan. Selama periode 1995-2002 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar Kabupaten/Kota mencapai nilai 0,9670. Pada tahun 1995 nilai indeks ketimpangan Williamson sebesar 0,9446 naik menjadi 0,9788 pada tahun 1997. Ketimpangan yang paling besar terjadi pada tahun 2001 yang mencapai nilai 0,9977.

3. Jika dilihat pada perhitungan indeks ketimpangan Theil dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 juga menunjukkan meningkatnya ketimpangan antar Kabupaten/Kota yang terjadi di Propinsi Jawa Timur. Rata-rata ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur sebesar 0,4690. Pada tahun 1995 nilai indeks ketimpangan Theil sebesar 0,4429 dan naik menjadi 0,4798 pada tahun 1998. Nilai indeks ketimpangan Theil yang terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 0,4963. Kecenderungan peningkatan nilai indeks terjadi pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, akan tetapi pada tahun 2001 dan 2002 nilai indeks mengalami penurunan dibanding tahun 2000.
4. Terjadinya kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik di analisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan Theil selama tahun pengamatan 1995-2002. Ketimpangan ini salah satunya disebabkan oleh pembangunan yang hanya terpusat pada daerah perkotaan dan hanya sebagian kecil didapatkan oleh Kabupaten. Dengan ketidakmerataan pembangunan tersebut berpengaruh pada aktivitas ekonomi yang hanya terpusat pada daerah perkotaan saja.
5. Berdasarkan perhitungan korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu : -0,0760 dan -0,4235. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson maupun indeks ketimpangan Theil.

6. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk kurva “U” terbalik berlaku di Propinsi Jawa Timur. Hubungan antara pertumbuhan dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil di Propinsi Jawa Timur menunjukkan berlakunya hipotesis Kuznets.

7.2 Implikasi

Implikasinya, dalam mengambil kebijakan pembangunan, pemerintah Kabupaten/Kota dan Propinsi harus mempunyai strategi yang tepat antara percepatan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan antar daerah. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur adalah agar perencanaan pembangunan diarahkan secara tepat atau dapat diprioritaskan pada :

1. Daerah yang relatif tertinggal

Daerah yang relatif tertinggal ini mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan antara lain kemiskinan, banyaknya jumlah pengangguran, lapangan usaha yang sedikit, tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan masih banyak lagi permasalahan untuk daerah relatif tertinggal. Dengan pokok permasalahan tersebut hendaknya Pemerintahan Propinsi Jawa Timur lebih mengutamakan pembangunan pada daerah yang relatif tertinggal. Sehingga di Propinsi Jawa Timur akan berkurang atau bahkan tidak ada daerah yang relatif tertinggal.

2. Daerah yang cepat maju dan berkembang

Untuk daerah yang cepat maju dan berkembang di Propinsi Jawa Timur pada umumnya adalah daerah perkotaan dan hanya sedikit Kabupaten. Daerah yang cepat maju dan berkembang ini merupakan tempat untuk industri, pabrik, perdagangan maupun pariwisata sehingga Pemerintah Propinsi Jawa Timur harus dapat membuat strategi yang tepat untuk menunjang kegiatan perekonomian tersebut. Strategi untuk menarik investasi dan promosi daerah tersebut akan sangat bermanfaat.